Jurnal Profesi dan Manajemen Pendidikan
https://lembagaeinsteincollege.com jpmp@lembagaeinsteincollege.com 087865122881
JPMP e-ISSN : 3124-4130
https://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/JPMP/index

Pandangan Positivisme Terhadap Etika Normatif: Analisis Studi Literatur

Anandita Putri Kania Rahmawati[1]; Andi Maulana[2]
[12]Universitas Islam Sultan Agung
*Corresponding Author: ananditaputrikaniarahmawati@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.63987/jpmp.v1i2.316

Article History
Received : 10 03 2026
Revised : 02 04 2026
Accepted : 04 04 2026
Published : 05 04 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan positivisme terhadap etika normatif melalui pendekatan studi literatur. Positivisme menekankan objektivitas, fakta empiris, dan verifikasi ilmiah, sedangkan etika normatif berfokus pada penilaian mengenai apa yang seharusnya dilakukan manusia secara moral. Perbedaan orientasi tersebut sering menimbulkan ketegangan, terutama ketika nilai dan norma dipertanyakan kebenaran ilmiahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset digital dan Teknik scanning research terhadap buku serta artikel ilmiah dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa positivisme cenderung membatasi ruang etika normatif karena hanya mengakui kebenaran yang dapat diverifikasi secara empiris. Namun, etika normatif tetap memiliki peran penting dalam memberikan arah moral terhadap penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat modern. Oleh karena itu penelitian ini menegaskan bahwa positivisme dan etika normatif tidak seharusnya dipertentangkan secara dikotomis, melainkan dipahami secara dialogis dan saling melengkapi dalam menghadapi persoalan etika kotemporer.
Keywords: *positivisme, etika normative, filsafat moral, studi literatur, kualitatif.*

PENDAHULUAN

Istilah Etika merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan individu maupun sosial. Etika tidak hanya berfungsi sebagai refleksi filosofis, tetapi juga sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang kehidupan, seperti Pendidikan, hukum, politik, dan teknologi. Dalam konteks ini, etika normative berperan penting karena berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan nilai moral tertentu.

Etika normative bersifat perspektif, artinya memberikan tuntunan ideal mengenai Tindakan yang dinilai baik atau buruk. [Bertens, 2013: 25] dalam bukunya Etika menjelaskan bahwa etika normative tidak sekedar mendeskripsikan perilaku manusia melainkan menilai dan memberikan ukuran moral terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu, etika normatif memiliki pososo strategis dalam membentuk kesadaran moral individu dan masyarakat.

Di sisi lain positivisme muncul sebagai aliran filsafat ilmu yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan moderen. Positivisme menegaskan bahwa pengetahuan yang sahih adalah pengetahuan yang dapat dibuktikan secara empiris melalui observasi dan metode ilmiah.

[Keelan, 2012: 42] dalam Filsafat Ilmu menyatakan bahwa positivisme menolak spekulasi metafis dan menempatkan fakta sebagai dasar utama kebenaran ilmiah. Pandangan positivisme membawa dampak besar terhadap cara manusia memahami realitas, termasuk realitas sosial dan moral. Dalam kerangka posoitivisme, pernyataan yang tidak dapat diverifikasikan secara empiris seringkali dianggap tidak ilmiah. Hal ini menimbulkan persoalan ketika diterapkan pada etika formatif yang berbicara tentang nilai, kewajiban dan norma yang bersifat ideal.

[Suriasumantri, 210: 110] dalam Filsafat Ilmu menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memang bersifat bebas nilai dalam proses penemuannya, tetapi penerapan tidak permah lepas dari nilai. Pernyataan ini menunjukkan adanya keterbatasan positivisme ketika dihadapkan pada persoalan moral dan etika. Dalam konteks masyarakat moderen dan digital, persoalan etika semakin kompleks. Fenomena penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan teknologi menunnukkan bahwa fakta empiris saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan moral. Etika normatif

tetap dibutuhkan sebagai pedoman dalam menilai dan mengarahkan tindakan manusia.
[Magnis & Suseno, 2016: 52] dalam Etika Politik menakankan bahwa tanpa etika normativ, kehidupan publik akan kehilangan orientasi moral dan hanya berorientasi para kepentingan pragmatis. Hal ini memperkuat argumen bahwa etika normatif memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan positivisme terhadap etika normatif melalui studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara pendekatan empiris dan normatif dalam mneghadapi tantangan etika di masyarakat kontemporer

Kajian mengenai positivisme dakam filsafat ilmu banyak dibahas oleh para pemikir Indonesia. [Keelan, 2012] dalam Filsafat Ilmu menjelaskan bahwa positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diukur dan diverifikasi secara empiris. Pengetahuan dianggap sah apabila didukung oleh data faktual dan metode ilmiah yang sistematis. Pandangan ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan moderen.
Namun, [Bartens, 2013] dalam penelitiannya mengenai etika normatif menegaskan bahwa pernyataan moral tidak dapat disamakan dengan pernyataan faktual. Etika normatif memiliki logika tersendiri yang berorientasi pada penilaian moral, bukan pada verifikasi empiris. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara positivisme dan etika normatif.
[Magnis & Suseno, 2016] melalui kajiannya tentang etika politik menakankan pentingnya etika normatif sebagai landasan moral dalam kehidupan publik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun positivisme dan etika normatif memiliki fokus yang berbeda, keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami realitas sosial dan moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, riset digital dan scanning research guna memperkuat argumen dan data-data yang diperoleh peneliti untuk mendalami fenomena yang sedang terjadi saat ini. Studi Literatur adalah Layanan Referensi Virtual: Sebuah Strategi Jasa Layanan Referensi di Perpustakaan [Restanti 2015]. Dalam tulisannya [Restanti, 2015, 9] menyimpulkan bahwa layanan referensi virtual merupakan pengembangan layanan referensi yang menyesuaikan dengan perilaku pemustaka dan koleksi perpustakaan yang mengalami perubahan dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, pemustaka berkeinginan kebutuhan informasinya terpenuhi tanpa pergi secara fisik ke perpustakaan, tanpa harus bergerak dari tempat duduknya atau tanpa harus meninggalkan aktivitasnya. Studi Literatur dilakukan dalam rangka memahami lebih dalam, mengevaluasi, mencari solusi dari pelaksanaan layanan refensi virtual yang telah berjalan. [Wicaksono, 2017: 4-5].
Metode riset berbasis digital oleh [Snee et al., 2016], yakni metode riset yang menggunakan teknologi daring dan digital untuk mendesain dan melaksanakan penelitian termasuk pengumpulan dan analisis data. Kemudian oleh [Rogers, 2019], metode riset berbasis digital didefinisikan sebagai teknik untuk mempelajari perubahan masyarakat dan kondisi budaya dengan data daring [online]. Konsep riset berbasis digital tidak sebatas tentang penelitian yang mengeksplorasi fenomena online, namun merupkan kegiatan penelitian yang didukung dan memanfaatkan media daring dan teknologi digital, misalnya big data, survei daring dan sebagainya dalam semua aspek penelitian. [Wijayanto dkk, 2022: 8]
Scanning research yang dilakukan lewat media sosial Tik Tok dan mengamati lingkungan sekitar sebagai upaya peneliti untuk memperkuat, mengembangkan, mendalami dan memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat. Pemerolehan sumber data ini dari pihak pertama dan kedua yang artinya peneliti ikut terjun langsung dan juga tidak ikut masuk secara langsung untuk memperoleh data. Kegiatan ini bisa disebut sebagai perolehan data secara primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dan perolehan data secara sekunder yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, data ini didapat dari sumber kedua atau melalui perantara orang. [Moleong, 2010].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa possitivisme memandang etika normatif sebagai wilayah yang berada di luar ranah ilmiah. Positivisme menegaskan bahwa suatu pernyataan hanya dapat dianggap bermakna apabila dapat diverifikasi secara empiris. Oleh karena itu, pernyataan normatif yang berisi penilaian moral sering kali dianggap sebagai ekspresi subjektif atau preferensi pribadi, bukan sebagai pengetahuan ilmiah yang sah.

Pandangan tersebut berbeda secara mendasar dengan etika normatif yang justru berangkat dari rasionalitas moral. Etika normatif tidak bertujuan untuk menjelaskan fakta apa adanya, melainkan memberikan pedoman mengenai apa yang seharusnya dilakukan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap dihadapkan pada situasi yang menuntut keputusan moral, bukan sekedar keputusan berdasarkan data empiris.

Perbandingan antara positivisme dan etika normatif memperlihatkan perbedaan orientasi epistimologis. Positivisme bersifat deskriptif dan menjelaskan realitas berdasarkan fakta yang teramati, sedangkan etika normatif bersfat preskriptif karena menetapkan standar ideal perilaku manusia. [erbedaan ini kerap menimbulkan anggapan bahwa etika normatif tidak relevan dalam kerangka ilmiah.

Namun, dalam praktik sosial, positivisme tidak dapat berdiri sendiri tanpa landasan etis. Misalnya, dalam perkembangan kecerdasan buatan [artificial intelligence], data dan algoritma tidak mampu menentukan apakah suatu tindakan adil atau tidak adil. Etika normatif diperlukan untuk menilai dampak penggunaan teknologi terhadap manusia dan masyarakat.

Dalam konteks media sosial, pendekatan positivistik dapat menjelaskan pola perilaku pengguna melalui data statistik, tetapi tidak mampu menentukan batas etis dalam berkomunikasi. Fenomena ujaran kebencian dan perundungan daring menunjukkan bahwa fakta tentang kebebasan berekspresi perlu dibatasi oleh norma moral agar tidak merugikan pihak lain.

Bidang hukum juga menunjukkan adanya ketegangan antara positivisme dan etika normatif. Positivisme hukum menekankan kapasitas aturan tertulis, sedangkan etika normatif menuntut keadilan substantif. Kasus-kasus hukumyang secara formal sah tetapi secara moral dipertanyakan memperlihatkan pentingnya dimensi etis dalam pegegaskan hukum.

Dalam dunia pendidikan, dominasi pendekatan positivistik yang berfokus pada capaian kognitif dan angka penilaian berpotensi mengabaikan pembentukan karakter. Etika normatif berperan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati kepada peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga bermoral.

Lebih lanjut, dalam konteks kebijakan publik, daya empiris memang penting sebagai dasar perumusan kebijakan. Namun, tanpa pertimbangan etika normatif, kebijakan tersebut dapat mengabaikan nilai keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan positivistik dan etika normatif menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa positivisme dan etika normatif seharusnya tidak dipertentangkan secara dikotomis. Positivisme berperan dalam menjelaskan fakta dan realitas empiris, sementara etika normatif memberikan arah dan orientasi moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berlandaskan nilai Pancasila, etika normatif memiliki posisi sentral sebagai penuntun dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih jauh pendekatan positivistik yang terlalu dominan berpotensi mereduksi manusia hanya sebagai objek pengamatan ilmiah. Dalam kerangka ini, dimensi subjektivitas, tanggung jawab moral dan kebebasan kehendak kerap diabaikan. Etika normatif hadir untuk mengoreksi kecenderungan tersebut dengan menegaskan bahwa mansuia adalah subjek moral yang mampu merefleksikan tindakannya.

Kritik terhadap positivisme juga relavan dalam pengambilan keputusan berbasis data [data-driven decision making]. Data empiris memang penting, tetapi keputusan publik yang hanya berpijak pada data kuantitatif berisiko mengabaikan kelompok rebntan. Etika normatif berfungsi sebagai kerangka evaluatif untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan tetap penjunjung nilai keadilan dan kemanusiaan.

Dalam praktik profesional, seperti bidang kesehatan dan pendidikan, positivisme sering diwujudkan dalam bentuk standar prosedural dan indikator kinerja. Namun, etika normatif menuntut adanya pertimbangan kontekstual dan emppati yang tidak selalu dapat diukur secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa

rasionalitas ilmiah perlu disertai rasionalitas moral.oleh karena itu, relasi antara positivisme dan etika normatif sebaiknya dipahami sebagai relasi korektif, bukan relasi yang saling meniadakan. Positivisme menyediakan dasar objektif, sementara etika normatif berperan sebagai pengarah nilai agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya.

KESIMPULAN

Bagi Penelitian ini menunjukkan bahwa positivisme memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui penekanan pada objektivitas dan verifikasi empiris. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pengetahuan yang sistematis dan terukur, terutma dalam ilmu-ilmu alam dan sosial. Namun ketika positivisme diterapkan secara ketat pada ranah etika, muncul keterbatasan karena nilai dan norma tidak selalu dapat diverifikasi secara empiris.

Etika normatif tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan moderen. Etika normatif berfungsi memberikan arah moral terhadap tindakan manusia, khsusnya dalam menghadapi persoalan kontemporerseperti perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan kebijakan publik. Tanpa etika normatif, penerapan ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan orientasi kemanusiaan dan keadilan.

Agar mengembangkan kajian ini dengan pendekatan interdisipliner. Penelitian lanjutan dapat mengaitkan positivisme dan etika normatif dengan bidang-bidang lain, seperti hukum, pendidikan, dan teknologi informasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Sebagai penutup rangkaian penulisan artikel ilmiah ini, penelitian tentang pandangan positivisme terhadap etika normatif diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat moral di Indonesia. Artikel ini menunjukkan bahwa dialog antara pendekatan empiris dan normatif masih sangat relevan untuk dikembangkan.

Selain itu, artikel ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bagi akademisi dan pembaca umum dalam memahami keterbatasan dan potensi positivisme dalam kehidupan modern. Pemahaman yang seimbang antara fakta dan nilai menjadi kunci dalam menghadapi tantangan etika di era global dan digital.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan literatur maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna menyempurnakan kajian-kajian selanjutnya di bidang filsafat ilmu dan etika normatif

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K. (2013). Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.https://scholar.google.com/scholar?lookup=0&q=Bertens,+K.+(2013).+Etika.+Jakarta:+Gramedia+Pustaka+Utama.&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1767841795178&u=%23p%3DT-D5EjYrs2cJ

Kaelan. (2012). Filsafat Ilmu: Paradigma Pengetahuan Ilmiah. Yogyakarta: Paradigma. https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/143

Kaelan. (2014). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma. https://scholarhub.uny.ac.id/civics/vol16/iss2/1/

Magnis-Suseno, F. (2016). Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/26

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. https://perpustakaan.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=

Nasution. (2020). Metode Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara. https://ejournal.steitholabulilmi.ac.id/index.php/metadata/article/view/25

Suriasumantri, J. S. (2010). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=23745&lokasi=lokal

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+(20

14).+Metode+Penelitian+Kepustakaan.+Jakarta:+Yayasan+Obor+Indonesia.&ots=P9dljNKQYA&sig=JcPm_2FQ6qOBDkbvQVDjUg9AqkE

Suryadi, A. (2015). Filsafat Moral: Pengantar Etika Normatif. Bandung: Alfabeta. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4oKAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Suryadi,+A.+(2015).+Filsafat+Moral:+Pengantar+Etika+Normatif.+Bandung:+Alfabeta.&ots=G4CsSdwMUq&sig=0cI4NDQyfhi8NhCJhCuHDaEEooM

Riyanto, Y. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Riyanto%2C+Y.+%282013%29.+Metodologi+Penelitian+Pendidikan.+Surabaya%3A+SIC&btnG=#d=gs_qabs&t=1767842064451&u=%23p%3D866wF75LaGoJ